KARYA MUSIK *"NOISY TRAINS"* DALAM TINJAUAN MUSIK *BLUES*

Oleh
Luthfi Ardiansyah
Dosen Pembimbing: Moh. Sarjoko, S.Sn, M.Pd

ABSTRAK

Menciptakan karya musik yang segar dan kreatif bisa didapatkan melalui kepekaan seorang komposer terhadap lingkungan. Pengamatan yang dalam, tentu akan melahirkan rasa empati dan perenungan. Pada tahap ini kualitas pencipta musik diuji, seberapa jauh pencipta musik dapat menangkap fenomena-fenomena di lingkungan sekitar menjadi ide-ide segar. Kemudian merangkai satu persatu membentuk menjadi tema. Karya musik *"Noisy Trains"* merupakan hasil penuangan ide yang muncul dari proses mendengar dan berimajinasi. Dalam waktu bertahun-tahun komposer berinteraksi dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya yang kebetulan berdekatan dengan setasiun kereta api. Selain itu kehidupan sehari-hari dikelilingi dengan aktifitas bermusik, musik yang sering didengarkan adalah musik berkarakter blues, dari latar belakang inilah yang mendasari munculnya konsep musik bertema instrumentasi aktifitas kereta api yang kemudian ditranformasikan kedalam musik bergenre blues.

Kekuatan dalam karya musik "Noisy Trains" terletak pada konsep musikal dan dasar teori musik blues, teori yang digunakan sangat mendasar mulai dari sejarah musik dan karakteristik musik blues, diantaranya seperti karakteristik vokal *blues, the blue note*, akord dan progres dasar *blues* 12 birama, *bass riff, walking bass, double stop lick*, dan teknik permainan instrumen.

Secara sudut pandang musikal karya musik *"Noisy Trains"* menganut teori bentuk musik 3 bagian, jumlah keseluruhan biramanya adalah 191 birama dan berdurasi 7 menit lebih 45 detik. Bagian ke 1 adalah bagian Ak (Birama 1-47) ,bagian ke 2 adalah bagian Bk (Birama 48-81) , dan bagian ke 3 adalah bagian Ck (Birama 82-191) Karya musik "*Noisy Train"* menggunakan sukat 4/4 dengan tempo andante, moderato, maestoso dan allegreto.

Kata kunci : Tinjauan *Blues , Noisy Trains*

ABSTRACT

Creating fresh and creative musical frequently obtained from composer's sensitivity to surrounding environment, through deep observation, certainly will utter empathy and contemplation. In this stage composer's quality is tested, how far composer can grasp phenomenon on surrounding environment to become fresh ideas. Then arranged one by one to form certain theme. "Noisy trains" musical work was an idea pouring result which born from hearing and imagination process. For years composer interact with environment around his home which accidentally closed with train station. Beside, its daily activities that surrounded by musical activities, music which frequently heard was blues, this was the background of musical concept with train activity instrumentation theme which later transformed to blues music.

The power in "Noisy trains" musical work lies on musical concept and blues basic theory, theory which applied very elementary from the blues music history and its characteristic, such as blues vocal characteristic, blue note, cord, and 12 bar blues basic progress, bass riff, walking bass, double stop lick, and instrument playing technique.

Perceptively, "Noisy trains" musical work followed 3 parts musical form theory, the bar total were 191 bars with duration 7 minutes 45 seconds. The first part was ak (bar 1-47), second part was bk (bar 48-81), and the third part was ck (bar 82-91). "Noisy trains" musical work applied measure unit 4/4 with andante, moderato, maestoso and allegretto tempos.

Keywords: blues review, noisy trains

Universitas Negeri Surabaya

I. PENDAHULUAN

Perkembangan musik dewasa ini semakin hari semakin mengalami kemajuan. Di Indonesia khususnya bermacam-macam genre musik bermunculan akibat dari terbuka luas kegunaan arus informasi dari seluruh belahan dunia. Melalui kemajuan teknologi, memudahkan siapapun untuk mempelajari suatu ilmu musik yang bersumber dari daerah maupun negara lain. Sehingga dengan cepat mempengaruhi pekembangan warna dan gaya bermusik di kalangan peminat musik. Untuk mengikuti perkembangan kualitas musik masa kini secara otomatis para musisi dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan karya musik. Gagasan tentang tema dan konsep pada karya musik adalah salah satu modal terpenting yang menentukan kuatlitas dari karya musik tersebut.

Ide awal untuk menciptakan karya musik yang segar dan kreatif sering didapatkan dari kepekaan seorang komposer terhadap lingkungan sekitar, dengan pengamatan yang dalam, tentu akan melahirkan rasa empati dan perenungan. Pada tahap ini kualitas pencipta musik diuji, seberapa jauh pencipta musik dapat menangkap fenomena-fenomena di lingkungan sekitar menjadi ide-ide segar. Kemudian merangkai satu persatu membentuk menjadi tema yang pasti. Untuk menggali sebuah ide, kepekaan dan pengamatan terhadap objek perlu dilakukan, karena jika tidak, segala hal yang terjadi dan tertangkap oleh indera manusia hanya berlalu begitu saja dan tidak berarti apa-apa. “Ketika kita mendengarkan sesuatu dan tidak membiarkan diri kita menyimaknya maka apa yang kita dengar itu seakan hanyalah suara gaduh.” (Bassano, 2009:121). Seringkali para komposer mengalami kesulitan dalam menemukan ide, ini di karenakan rutinitas yang monoton, sehingga perlu mencari suasana baru atau pengamatan pada objek baru yang dianggap dapat memunculkan inspirasi. Sekali lagi tingkat kepekaan adalah sumber utama kemampuan menangkap fenomena menjadi ide-ide berlian.

Menjalani hidup di lingkungan sekitar setasiun kereta api selama bertahun-tahun membuat komposer terbiasa berinteraksi dengan segala aktifitas perkeretaapian. Interaksi fisik berupa getaran maupun bunyi-bunyian menjadi bagian dari runtinitas sehari-hari yang tidak lagi aneh dirasakan. Meskipun secara sadar interaksi tersebut menjadi sebuah gangguan dalam menjalani kegiatan sehari-hari, namun seiring waktu hal itu menjadi terbiasa, bahkan bermacam-macam bunyi aktifitas kereta api melekat di ingatan . Contohnya adalah kebisingan bunyi kereta api yang melintas dengan kencang dan menghasilkan bunyi gemuruh, tentu sangat mengganggu kegiatan ibadah maupun tidur malam,.

Pengalaman berinteraksi dengan bunyi yang berasal dari aktifitas kereta api merangsang kepekaan komposer dalam menemukan ide pada penciptaan karya musik, mulai dari ritme, nada, serta dinamika. Contohnya adalah ritmis kereta api yang sedang melaju menyerupai ritmis pokok dari musik blues, suara denting jam dinding yang sangat terasa ketika suasana di ruang tunggu setasiun hening seperti ketukan tempo yang dimainkan oleh alat musik perkusi, dering suara telephone tua di kantor stasiun, yang berbunyi setiap akan ada kereta yang datang seperti suara alat musik triangle yang dimainkan dengan cepat, peluit dapat ditiru oleh flute dengan teknik trill, bel kereta api menyerupai warna suara terumpet, dan lain sebagainya. Ide-ide tersebut kemudian dipadukan menjadi sebuah rangkaian yang berhubungan. Kemudian terbentuk sebuah tema karya musik yang mengadopsi dari bunyi-bunyian aktifitas kereta. Karya musik ini berjudul *“Noisy Trains”* yang berarti kebisingan kereta, penggambaran bunyi-bunyian aktifitas kereta api oleh instrumen-instrumen orkestra.

Dari hasil pengamatan dan imajinasi akhirnya menyadarkan komposer bahwa terdapat kesamaan antara tema karya musik ini dengan musik blues, kesamaan terdapat pada pola irama dasar musik blues yang menurut asal-usulnya adalah berasal dari ritmis bunyi kereta api yang berjalan. Munculah gagasan baru untuk menggabungkan antara tema bunyi-bunyian aktifitas kereta api dengan genre musik blues. Karakteristik musik blues yang bergaya unik membuat komposer harus menentukan instrumen apa saja yang digunakan, pemilihan ini berdasarkan pemahaman karakter masing-masing instrumen. Range nada, warna suara, teknik, dan power suara merupakan unsur-unsur yang perlu di cermati. Pemahaman tentang orkestrasi sangat ditekankan dalam penciptaan karya musik “*Noisy Trains*” sebab untuk pengaplikasian dari bunyi aktifitas kereta api ke dalam instrumen musik.

Fokus Karya

Berdasarkan latar belakang di atas, terciptanya karya ini berasal dari fenomena bunyi aktifitas kereta api yang menyerupai pola rithmis musik blues. Sehingga komposer mencoba menggabungkan ide fenomena dengan musik blues. Maka dapat disimpulkan bahwa fokus penulisan dari karya musik ini adalah tinjauan musik blues pada karya musik “*Noisy Trains*“.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Tujuan Penciptaan

Tujuann dari penciptaan karya musik *"Noisy Trains"* yaitu menuangkan ide dan imajinasi yang berasal dari lingkungan sekitar kedalam karya musik. Konsep musik yang dipilih diharapkan dapat menginspirasi para peminat musik untuk lebih peka terhadap interaksi di lingkungan sekitar, selain itu juga mengangkat genre musik blues yang jarang dinikmati dan disajikan dalam format orchestra dan mendeskripsikan teori musik blues pada karya musik *"Noisy Trains"*.

II. HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Musik *Blues* Pada Karya Musik "*Noisy Trains*"

Blues adalah jenis lagu sedih dari kalangan kaum Negro Amerika, dirancang dengan tempo yang tidak terlalu cepat, mulai dikenal tahun 1911. Lagu blues yang asli biasanya terdiri atas 12 birama yang tersusun menjadi 3 baris, masing-masing atas 4 birama dalam sukat 4 (Banoe,2003:57). *Blues* pada awalnya digunakan sebagai lagu kerja, hollers lapangan, berupa teriakan, dan nyanyian, serta berirama balada narasi sederhana. *Blues* telah berkembang menjadi genre *jazz, rhythm and blues* dan *rock and roll*, hampir seluruh genre musik modern berakar dari *blues*. *Blues* lebih ditandai dengan pola panggilan-dan-respon, blues skala dan progresi akord tertentu, yang dua belas-bar blues yang paling umum. Pada karya musik "*Noisy Train*" menerapkan teori-teori dasar musik *blues* yaitu

Vokal *Blues*

Vokal memiliki peran penting dalam perkembangan musik *blues* atau justru sebagai titik awal munculnya karakter musik blues. Seperti yang sudah tercantum dalam kajian teori di bab 2, terdapat beberapa ciri atau karakteristik musik blues diantaranya adalah karakter komunal, *call and respone*, bersifat spontan dan improvitatoris. Tentunya tetap menggunakan skala pentatonis yang mendapat penambahan blue note.

Pada karya musik *"Noisy Trains"* terdapat nyanyian yang menggunakan karakter vokal blues berupa *call and respone*, irama *body moving rhit*em dan karakter komunal. Tujuanya adalah untuk memberikan nuansa *work song* (lagu pekerja) yang menjadi asal usul nyanyian *blues*. Kalimat yang menerapkan karakteristik vokal blues yaitu pada kalimat D dalam Bagian Ak.

Gambar 2.1 Penerapan Vokal *Blues* dalam Kalimat Bagian AK (Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

The Blue Note

Terdapat nada tertentu dalam kunci yang menciptakan nuansa "*blues*". Nada ini disebut *blue notes*. *Blue notes* adalah nada yang skalanya sedikit dirubah dari posisi normal skala awal mereka. Not yang dirubah adalah 3, 5, dan langkah-langkah 7 dari skala besar. Untuk mendapatkan *blue notes*, perlu menurunkan setengah nada. Maka *blue not* adalah 3 *flatted*, 5 *flatted*, dan 7 *flatted*. Masing-masing tiga nada ini akan menghasilkan warna yang berbeda. Berkut ini adalah partitur karya musik "Noisy Trains" frase yang mengandung *the three blue not* yaitu 3 *flatted*, 5 *flatted*, dan 7 *flatted*. Didalam kotak berwarna merah adalah tempat *blue note* berada, terlihat sangat banyak sekali penggunaan *blue note* tersebut di masing-masing instrumen, karena *blue note* merupakan syarat terpenting dari dasar musik blues.

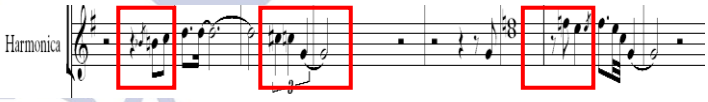

Gambar 2.2 Penerapan The Blue Note dalam Kalimat B Bagian AK (Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

Gambar 2.3 Penerapan The Blue Note dalam Kalimat G Bagian BK (Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

Tangga Nada Mayor dan Minor *Blues*

Wawan Darmawan (musisi blues Indonesia) menjelaskan bahwa tangga nada blues dibedakan menjadi 2 yaitu: tangga nada mayor blues dan minor blues. Pada karya musik *"Noisy Trains"* memakai kedua tangga nada tersebut, sebagai bentuk variasi dari melodi. Namun dalam

UNESA Universitas Negeri Surabaya

karya ini juga masih menggunakan tangga nada G mayor diatonis.

Pada karya musik "Noisy Trains" menerapkan tangga nada mayor minor blues. Tangga nada berfungsi sebagai jalur penciptaan melodi, dengan menguasai tangga nada seorang komposer dapat menciptakan rangkaian melodi yang bervariasi. Selain itu tangga nada juga mempunyai keterkaitan yang kuat dengan progresi akord sehingga harmoni melodi dan akord mampu menciptakan nuansa tertentu. Tangga nada minor identik dengan nuansa kesedihan, lemah, dan tempo yang lambat, tangga nada mayor identik dengan nuansa gembira, semangat, dan tempo yang cepat meski tidak selalu diterapkan seperti itu, begitu juga dengan tangga nada mayor dan minor blues. Namun terdapat kelebihan khusus pada penerapan tangga nada mayor minor, kelebihanya adalah bahwa musik blues seringkali mengkolaborasikan atau menggabungkan tangga nada mayor blues dan minor blues pada satu frase. Sehingga banyak para musisi blues menyebut musik blues adalah peleburan tangga nada mayor dan minor.

Gambar 2.4 Penerapan Tangga Nada Minor Blues dalam Kalimat E Bagian BK
(Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

Gambar diatas merupakan contoh penerapan tangga nada minor *blues* pada karya musik *"Noisy Trains",* sebab nada yang digunakan tidak lepas dari nada-nada yang berada pada tangga nada minor *blues* yaitu Do, Ri, Fa, Fi, Sol, Sa. Pada frase ini dimainkan dengan tempo andante sehingga ritme terasa berat, dan fungsinga adalah untuk menguatkan karakter blues minor.

Chord dan Progresi Dasar *Blues*

Dasar Musik blues menggunakan akord I , IV, dan V (Krenz, 2009:17). Progres kord ini yang yang dikenal secara *universal*, dan seiring perkembanganya akord ini menjadi lebih luas atau bervariasi, sebab mendapatkan penambahan nada tertentu sehingga menbentuk acord yang baru pula. Namun Akar akord musik *blues* tetap I, IV dan V. Dari 3 akord ini dimainkan secara konstan hingga membentuk progresi akord, progesi akord ini disepakati oleh para musisi blues dan kemudian menjadi karakteristik dari musik blues. Progresi tersebuh diberi nama b*lues* 12 Bar atau birama, nama ini lah yang dikenal para musisi blues diseluruh dunia.

Pada karya musik *"Noisy Trains"* banyak menerapkan progresi akord 12 birama *blues* dengan bentuk dasar, cukup dengan menambahkan dominan 7 pada setiap akord sudah mampu menciptakan rasa yang berbeda dan mendekati karakteristik *chord blues.* Contoh progresi 12 bar blues adalah sebagai berikut.

Gambar 2.5 Penerapan *Chord* dan Progresi Dasar *Blues* dalam Kalimat K Bagian Ck
(Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

Gambar 2.5 adalah penerapan 12 birama *blues* yang hanya menggunakan akord I, IV, dan V, pada bagian ini adalah bagian improvisasi instrumen solo, yaitu solo violin yang artinya seorang pemain violin memainkan violin sesuai dengan soul dan suasana hatinya. Pada bagian ini terkesan memberikan kebebasan kepada solois untuk berekspresi, tetapi tetap pada jalur dan genre musik yang ada. Penggunaan progresi akord 12 birama blues yang sudah disepakati secara universal sangat memudahkan seorang solois untuk memainkan lead melodi dengan variatif sebab solois akan membuat rangkaian melodi sesuai pakem dasar progresi 12 birama blues.

Bass Riff

Pengulangan irama *riff* pada *progression blues* seluruhnya menjadi cikal bakal sejarah permainan *rock*. Pada tahun 1920, atau tepatnya 30 tahun sebelum ada musik rock, *barellhouse* seorang pianis telah menemukan 12 bar *boogie woogie* pada pola (pattern) not not bass. Struktur susunan *chord* blues meminjam konsep bass riff ini. Gaya *bass riff* ini telah digunakan pada awal musik *rock* (Bill Doggetts Honky Tonk) sampai akhir 60an

UNESA Universitas Negeri Surabaya

(digunakan oleh Eric Clapton dalam groub band Cream pada lagu *Sunshine Of Your Love*), pengulangan riff pada progession blues ini telah menjadi standart idiom bagi musik rock (Wili, 2004:18)

Bass Riff mempunyai peran penting pada karya musik "*Noisy Trains"* fungsinga sebagai pembuka *beat blues* artinya nuansa *blues* yang akan dimainkan diperkenalkan dulu oleh permainan bass riffnya, sehingga *player* lain dapat merasakan *soul* musik bluesnya. Berikut adalah 2 bentuk bass riff yang digunakan dalam karya musik "*Noisy trains"*.

Gambar 2.6 Penerapan Bass Riff dalam Kalimat I dalam Bagian Ck
(Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

Bass Riff yang pertama seperti yang disampaikan tadi mempunyai peran sebagai petunjuk gruve musiknya, ini dapat ditandai dengan ayunan irama yang melekat pada setiap orang mendengarnya. Secara psikologis oarang yang mendengarkan bentuk bass riff akan cepat menemukan iramanya, bahkan tanpa di sadari setiap pemain yang mendengarkan alunan bass riff ini akan menggerakan kepala, kaki atau badannya seperti hanyut dengan iramanya. Peristiwa ini sering kali terjadi ketika proses latihan maupun saat perfom, namun tidak menjadi suatu masalah sebab para pemain justru dengan mudah masuk kedalam soul musiknya

Walking Bass

Permainan *walking bass* adalah teknik berguna untuk saat-saat ketika tidak ada pemain bass. Gaya ini bekerja dengan baik dalam situasi duo saat mendampingi vokalis oleh gitaris atau pianis (Riker, 1994:139). Permainanan ini sangat efektif dimainkan dengan alat musik harmonis piano, karena dalam satu instrumen bisa memainkan posisi bass dan melodinya. Namun Pada dasarnya permainan walking bass biasa lebih nyaman dimainkan oleh bassis, yang fokus bermain diwilayah bass. Pergerakan bass yang terus mengikuti aksen ketukan tempo membuat musik blues menjadi lebih rapat.

Jika mendengarkan karya musik *"Noisy Trains"* dengan cermat maka dibagian awal musik tepatnya di kalimat B^1 bagian AK terdapat permainan *walking bass* yang dimainkan oleh instrumen *violoncello*, namun tidak seperti biasanya karna player violoncello memainkan nada tersebut dengan cara dipetik atau dengan teknik Pizzicato, tujuanya adalah untuk menekankan karakter Contrabass yang dipetik dengan sustensi yang pendek. Pergerakan nada walking bass memiliki beragam variasi, sesuai dengan jenis musik dan progresi akordnya. Pada karya musik "*Noisy Trains"* juga terdapat bagian yang menerapkan permainan walking bass yaitu pada kalimat B^1 bagian AK.

Gambar 2.7 Penerapan Walking Bass dalam Kalimat B^1 Bagian Ak (Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

Double Stop Lick

Double stop lick sering diaplikasikan pada instrumen yang berdawai seperti gitar dan string, double stop lick memiliki arti memainkan dua nada secara bersama, dua nada tersebut jika dimainkan memliki harmoni tertentu dan biasanya berfungsi sebagi ornamen harmoni pada musik blues. Ketika double stop lick diterapkan pada rangkain lead melodi maka akan memberikan penekanan atau aksentuasi yang lebih dari nada lainya, sebab penggabungan dua nada tersebut sering dimainkan dengan power yang lebih keras. Pada karya musik "*Noisy Trains"* terdapat kalimat – kalimat yang menerapkan teknik double stop lick. Pertama adalah instrumen harmonika pada kalimat B bagian AK, kemudian solo violin pada kalimat K bagian CK, terakhir adalah violoncello pada kalimat G^1 bagian CK.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

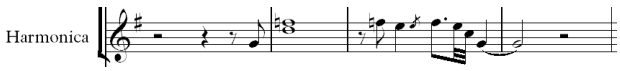

Gambar 2.8 Penerapan Double Sstop Lick
dalam Kalimat B Bagian Ak
(Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

Suffle Blues

Kata suffle identik dengan irama musik blues dan swing, yang pada dasarnya suffle adalah irama konstan yang menyerupai detak jantung manusia, selain itu irama suffle ini juga mnyerupai suara kereta api kuno . Pada karya musik *"Noisy Trains"* juga menerapkan irama suffle tersebut dengan maksud menyerupai suara irama kereta api yang sedang melaju. Berikut adalah gambar notasi yang tertulis seperti irama suffle yang menyerupai ritmis irama kereta api yang sedang melaju.

Gambar 2.9 Penerapan Suffle Blues dalam Kalimat B^1
Bagian Ak (Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

Gambar 2.10 Penerapan Suffle Blues dalam Kalimat I
Bagian Ck (Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

Dapat dilihat pada gambar 4.39 kalimat B^1 dalam Bagian Ak, nada yang berada di daam kotak berwarna hijau dimainkan oleh instrumen violin dengan teknik double stop lick membentuk pola suffle yang konstan, ditambahkan dengan percepatan tempo yang ditandai dengan accel mengggambarkan bertambah cepatnya kereta api yang sedang melaju. Pada gambar 2.10 kalimat I bagian Ck adalah gambar permainan drum set yang membentuk pola suffle, bagian ini mentranformasikan konsep suffle yang awalnya menggambarkan laju kereta api menjadi permainan musik blues berirama suffle.

Teknik Permainan Instrumen dalam Musik *Blues*

Menurut Krenz (2009:3), Karakter musik blues salah satunya juga ditandai dengan permainan teknik-teknik instrumen tertentu, ada bermacam-macam teknik yang biasanya dimainkan oleh para musisi *blues*, namun teknik yang paling sering digunakan pada musik *blues* yaitu :

1. *Bend*

Gambar 2.11 Teknik Blend
Krenz (2009:3)

2. *Hammer-on & pull-off*

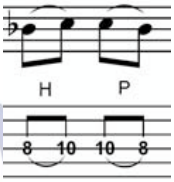

Gambar 2.12 Hammer-on & pull-off
Krenz (2009:3)

3. *Slide*

Gambar 2.13 Slide
Krenz (2009:3)

Dalam karya musik *"Noisy Trains"* ketiga teknik ini cukup banyak digunakan, terutama pada instrumen gesek dan *bass guitar electric*.

a. Bend

Teknik yang sering disebut dengan teknik bending adalah teknik yang sering dipakai oleh instrumen gitar, kekuatan banding juga ditentukan dari kualitas senarnya, yaitu seberapa tingkat keelastisitas senarnya selain dari skill pemainnya, jika teknik banding ini dimainkan secara cepat dan berulang-ulang maka akan membentuk vibra, sebab banding berfungsi menaik turunkan nada dalam jangkauan kecil. Pada karya musik *"Noisy Trains"* terdapat permainan teknik banding, tepatnya berada pada kalimat Kalimat L dalam Bagian Ck. Pada gambar 2.14 terlihat permainan banding dimulai dari nada A ke Bes, permainan banding tersebut dimainkan pada satu senar dan berada di fret nada A , kemudian dibanding atau senar ditarik keatas hingga mencapai nada Bes. Power banding dan warna suara yang dihasilkan sangat ditentukan oleh soul pemain.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Gambar 2.14 Penerapan Teknik Bend dalam Kalimat L Bagian Ck (Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

b. *Hammer-on & pull-off*

Gambar 2.15 Penerapan Teknik Hammer-on dalam Kalimat G^2 Bagian Ck (Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

c. *Slide*

Permainan teknik slide adalah teknik yang paling mudah dilakukan oleh instrumen string sebab berdawai dan fredless. Khususnya pada instrumen biola, teknik ini dapat menunjukan keluesan seorang pemain dalam bermain musik, sebab dengan adanya teknik slide membuat melodi menjadi tidak kaku dan terasa lebih indah. Dalam ukuran tertentu slide berperan sebagai ornamen dalam komposisi musik. Pada gambar 2.16 kaliamat G^3 bagian Ck terdapat kotak hijau yang didalamnya berisi permainan slide, pada kotak hijau sebelah kiri terlihat instrumen violin memainkan beberapa nada, berawal dari nada B kemudian di slide ke nada C. Kemudian pada kotak hijau sebelah kanan terdapat nada C yang kemudian di slide ke nada D. Berikutnya terdapat pada gambar 2.17 Kalimat G^3 dalam Bagian Ck, didalam kotak brwarna hijau terlihat permainan slide dimulai dari nada C kemudian di slide ke nada D.

Gambar 2.16 Penerapan Teknik Slide dalam Kalimat G^3 Bagian Ck (Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

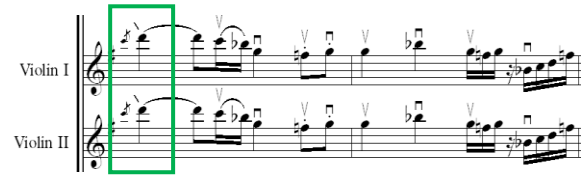

Gambar 2.17 Penerapan Teknik Slide dalam Kalimat G^3 Bagian Ck (Dok. Luthfi Ardiansyah, Juni 2016)

III PENUTUP

Simpulan

Karya musik *"Noisy Trains"* merupakan hasil penuangan ide yang muncul dari proses mendengar dan berimajinasi. Dalam waktu bertahun-tahun komposer berinteraksi dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya yang kebetulan berdekatan dengan setasiun kereta api. Selain itu kehidupan sehari-hari dikelilingi dengan aktifitas bermusik, musik yang sering didengarkan adalah musik berkarakter blues, dari latar belakang inilah yang mendasari munculnya konsep musik bertema instrumentasi aktifitas kereta api yang kemudian ditranformasikan kedalam musik bergenre blues.

Kekuatan dalam karya musik "Noisy Trains" terletak pada konsep musikal dan dasar teori musik blues, teori yang digunakan sangat mendasar mulai dari sejarah musik dan karakteristik musik blues, diantaranya seperti karakteristik vokal *blues*, *the blue note*, akord dan progres dasar *blues* 12 birama, *bass riff*, *walking bass*, *double stop lick*, dan teknik permainan instrumen. Teori dasar ini secara lisan maupun praktek disampaikan oleh *composer* kepada para player secara berulang-ulang, tujuanya adalah untuk memberikan persepsi yang sama terhadap konsep musikal dan tepat dalam cara membawakanya. Jumlah personil yang cukup besar membutuhkan arahan yang ekstra hingga setiap personil memiliki *mind set* yang sama.

Format musik Camber Orchestra dengan jumlah personil 30 ini merupakan penggabungan dari format musik ansamble string, ansamble tiup dan band, 3 kelopok ini dipadukan dalam harmoni dan orketrasi yang baik sehingga terwujud keseimbangan audio high, midle dan low. Selain itu tatapentas juga diperhitungkan dengan baik agar memberikan sajian visual yang menarik.

Secara sudut pandang musikal karya musik *"Noisy Trains"* menganut teori bentuk musik 3 bagian, jumlah keseluruhan biramanya adalah 191 birama dan berdurasi 7 menit lebih 45 detik. Bagian ke 1 adalah bagian Ak (Birama 1-47) yang terdiri dari kalimat A, B, B^1, B^2, B^3, C, D, bagian ke 2 adalah bagian Bk (Birama 48-81) yang terdiri dari kalimat E, F, G, H , dan bagian ke 3 adalah bagian Ck (Birama 82-191) yang terdiri dari kalimat I, G^1, J, G^2, K, K^1, K^2, G^3, L. Karya musik "*Noisy Train"* menggunakan sukat 4/4 dengan tempo andante, moderato, maestoso dan allegreto. Perpindahan tempo terjadi secara bertahap dengan menggunakan

accel dan rit. Pada bagian Ak konsep musiknya adalah mengambarkan kebisingan bunyi kereta api mulai dari gemuruh mesin yang dimainkan oleh contrabass,cello dan viola, kemudian peluit yang dimainkan oleh picolo,lalu bell kereta yang dimainkan oleh terumpet dan terombone, hingga ritmis kereta api yang sedang berjalan yang dimainkan oleh violin 1 dan 2.. Bagian Ke 2 adalah transisi dari konsep instrumentasi kereta api menjadi musik bergenre blues dengan tempo cepat. Pada bagian ke 3 adalah penerapan bentuk musik blues 12 birama dengan pengulangan motif dasar yang dikembangangkan dengan orkestrasi yang bervariasi hingga menuju kalimat terakhir pola permainan drumset menjadi lebih meriah yang ditunjang dengan kombinasi melodi seluruh instrumen hingga mencapai kliamks dan *ending.*

Saran

Dalam proses latihan sangat penting dilakukan pembahasan konsep musik yang akan dimainkan, komunikasi yang berjalan saat proses latihan akan meyakinkan para personil dan conductor dalam memainkan musik tersebut, dari hal-hal yang disepakati hingga hal-hal yang belum dimengerti. Penyampaian konsep musik ini seringkali terabaikan karena kurangnya suasana kondusif saat berlatih hingga persepsi dan intrepretasi antar personil terhadap musik menjadi berbeda-beda. Akan lebih baik jika proses penyampaian konsep musik ini dalam keadaan kondusif dan fokus, maka persepsi masing-masing personil menjadi sama sehingga dalam memainkan musik menjadi tepat sesuai dengan konsep musikal.

Mengamati perkembangan musik yang semakin berwarna dan berkualitas, tentu sebagai pemusik yang harus semakin kreatif dalam menciptakan sebuah karya musik. Namun sangat perlu memperhatikan dasar-dasar pemahaman dan teknik musikal, sebab hal tersebut sebagi landasan bagi seorang musisi untuk menciptakan sebuah karya musik yang berkualitas dan terukur secara akademis. Teori-teori dasar dan kemampuan dasar bermain musik inilah yang harus selalu digali, semakin kaya teori dan keahlian musik seseorang akan mempengaruhi warna dan kualitas musiknya.

IV DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan, dkk. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indenesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Banoe, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni.* Yogyakarta: Kanisius.

Bassano, Maryy. 2009. *Terapi Musik Dan Warna*. Yogyakarta: Rumpun

Djohan. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas

Echols, John. 2005. *Kamus Inggeis Indonesia*. Gramedia: Pustaka Utama.

Jacob, Gordon. 1983. *Orchestral Technique A Manual for Students.* New York: Oxford University Perss.

Jamalus, Drs. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Krenz, Steve. 2009. *Learn and Master Spotlight Series Blues Guitar*. Nashville: Legacy Learn System.

Listya, Agastya Rama.2007. *A-Z Direksi Paduan Suara*.Jakarta: Yayasan Musik Gereja di Indonesia.

Prier, SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Riker, Wayner. 1994. *Mastering Blues Guitar*. California: Alferd.

Sukohardi, Drs. Al. 2012. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik.* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Wili Rizal. 2004. *Belajar Sendiri Blues Gitar*. Jakarta: Alternativ Media Musikindo.

UNESA Universitas Negeri Surabaya